

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam memberikan pelayanan pada pasien, kita harus memberikan pelayanan yang aman atau biasanya disebut dengan *patient safety*. Pelaksanaan *patient safety* di dalam rumah sakit menjadi salah satu manajemen rumah sakit untuk menjaga maupun mengurangi resiko pasien untuk terkena bahaya selama perawatan di rumah sakit. *Patient safety* atau keselamatan pasien menjadi salah satu indikator mutu dan kualitas pelayanan fasilitas kesehatan. *Institute of Medicine*(2001) menyampaikan bahwa Mutu suatu pelayanan kesehatan yang dapat didasarkan pada efisiensi, efektivitas, ketepatan waktu, keadilan, orientasi pasien, dan keselamatan pasien (*patient safety*). Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan pasien merupakan salah satu ukuran untuk menilai mutu pelayanan kesehatan yang berkualitas. Sasaran keselamatan pasien salah satunya mencakup ketepatan identifikasi pasien.

Identifikasi pasien merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dunia kerja di bidang kesehatan. Ketepatan identifikasi pasien yang benar menjadi kunci utama dalam sasaran keselamatan pasien dalam proses perawatan yang akan diberikan. Proses identifikasi pasien sendiri disini bisa pemberian tanda atau pembeda dari pasien satu dengan yang lain yang bisa meliputi nomor rekam medis, identitas pasien dan lainnya.(Siti Fatimah et al., 2018) Mengidentifikasi pasien dengan benar bertujuan untuk membedakan

antara satu pasien dari pasien lainnya sehubungan dengan ketepatan pemberian layanan, perawatan dan prosedur tindakan kepada pasien. Selain itu pentingnya mengidentifikasi pasien dengan benar dapat mengurangi kejadian ataupun kesalahan yang berhubungan dengan kesalahan identifikasi dan mengurangi risiko cedera pada pasien.(Lestari, 2015)

Penerapan identifikasi pasien yang benar masih belum sempurna di terapkan dalam prosedur perawatan di rumah sakit. Kesalahan dalam identifikasi pasien mungkin bisa terjadi dalam semua aspek diagnosis dan pengobatan. Dalam contohnya jika pasien masih dalam keadaan dibius, disorientasi atau belum sepenuhnya sadar, pasien pindah tempat tidur, berganti kamar, atau berpindah lokasi didalam rumah sakit yang menjadi risiko penting dalam kesalahan identifikasi pasien(JCI,2021). Kesalahan karena keliru terkait identifikasi pasien dapat merugikan pasien, hal tersebut dapat mengakibatkan pasien mendapat informasi kesalahan diagnosis, dirawat secara tidak benar termasuk prosedur bedah pada pasien yang salah, menerima obat yang salah dan bahkan hal ini dapat menyebabkan kecacatan dan kematian pada pasien.

Kejadian kesalahan identifikasi pasien menjadi perhatian penting saat ini karena sangat berpengaruh untuk pasien. Adapun kejadian bisa terjadi kapanpun dan dimanapun saat pasien akan diberikan suatu perawatan. Contohnya kesalahan yang bisa kita lihat saat ini yaitu kesalahan dalam melakukan prosedur pembedahan, transfusi darah dan hasil laboratorium pasien. Kejadian salah pemberian transfusi darah yang bisa berakibat buruk

kepada pasien diteliti bahwa kejadian tersebut karena kurangnya tenaga kesehatan untuk memastikan identitas pasien apakah sudah sesuai ataukah belum. Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu rumah sakit umum daerah Wates, Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan kasus kesalahan saat pemberian transfusi darah kepada pasien terdapat 28,1 % tidak dilakukan identifikasi pasien dan terbagi dalam identifikasi sebelum pengambilan darah, sebelum tindakan keperawatan dan sebelum transfusi. (Siti Fatimah et al., 2018)

Kesalahan identifikasi pasien akan memberi andil pada kesalahan pemberian obat. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) menunjukkan bahwa 96,7% pasien yang dirawat inap di rumah sakit merasa tidak dilakukan identifikasi pasien dengan menggunakan setidaknya dua identitas pasien (nama dan usia/tanggal lahir/alamat) sebelum pemberian obat dan tindakan/prosedur apa pun.

Beberapa uraian diatas menunjukkan pelaksanaan identifikasi pasien masih belum baik dilaksanakan. Pendidikan terkait keselamatan pasien juga harus diberikan sejak dini kepada calon perawat yaitu mahasiswa. Mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat yang terlibat dalam pemberian asuhan keperawatan langsung kepada pasien saat praktik klinik dan profesi. Oleh karena itu, mereka perlu mempelajari keterampilan perawatan pasien harus diperoleh sedini mungkin untuk menghindari kesalahan yang dapat menyebabkan insiden terkait keselamatan pasien. Mahasiswa harus

menanamkan praktik keselamatan pasien ke dalam proses pembelajaran klinis yang dilakukan pada pasien secara langsung. (Hayajneh, 2011)

Dalam pendidikan keperawatan secara umum, keselamatan pasien menjadi semakin melekat ke dalam kurikulum pendidikan berdasarkan proses perawatan kesehatan. Oleh karena itu, sebelum mereka bekerja dalam situasi perawatan secara langsung kepada pasien, mahasiswa keperawatan khususnya mahasiswa Co-Ners harus memiliki kompetensi yang memadai mengenai keamanan keselamatan pasien. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan masih berisiko melakukan kesalahan selama prosedur perawatan sehingga perlu memahami sasaran keselamatan pasien dengan baik. (Musharyanti et al., 2019). Mahasiswa perlu dilihat bagaimana penerapan melaksanakan prosedur keselamatan pasien saat pendidikan profesi di rumah sakit, salah satunya Identifikasi Pasien. Institusi pendidikan seperti UMY yang memiliki program pendidikan kesehatan mempunyai peran dan tanggung jawab penting untuk memberikan edukasi dan kompetensi terkait identifikasi pasien. Mahasiswa yang mengikuti pendidikan jenjang sarjana sudah di berikan materi mata kuliah manajemen keperawatan tentang keselamatan pasien. Namun dalam pembelajarannya masih tahap mengenal dan materi pun disampaikan berupa ceramah yang masih menjadi hal yang harus di tingkatkan untuk pemahaman dan penerapannya saat dirumah sakit nanti.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku Mahasiswa Co-Ners UMY dalam hal identifikasi pasien saat menempuh pendidikan klinik di rumah sakit.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa Co-Ners UMY tentang identifikasi Pasien.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa Co-Ners UMY terkait Identifikasi Pasien.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa Co-Ners UMY terkait identifikasi pasien.
- b. Mengidentifikasi perilaku mahasiswa Co-Ners UMY terkait identifikasi pasien.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan khususnya dalam pengembangan pendidikan mahasiswa

untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan pengetahuan terhadap identifikasi pasien.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Rumah Sakit

Apa yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku mahasiswa Co-Ners yang sedang praktik terhadap identifikasi pasien.

### b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini menjadi bahan untuk lebih waspada dan meningkatkan pengetahuan dan perilaku mahasiswa Co-Ners yang sedang praktik maupun mahasiswa dalam tahap pembelajaran pra klinik tentang identifikasi pasien di rumah sakit.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu baru bagi peneliti dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Yenita Diah Rahmaningrum. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien Di Bangsal Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Bantul. Jenis penelitian yaitu deskriptif analitik dengan pengambilan sampel accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Hasil penelitian ini menyebutkan

bahwa perawat mempunyai Tingkat pengetahuan tinggi terkait identifikasi pasien.

2. Moh Syukron Azim (2014). Gambaran penerapan identifikasi pasien di bangsal rawat inap RSUD Muhammadiyah Bantul. Jenis penelitian yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan dengan jumlah sampel sebanyak 38 responden di Bangsal Rawat Inap RS Muhammadiyah Bantul.
3. (Intan Mutiara Putri, Kharisah Diniyah, 2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Identifikasi Pasien pada Perawat dan Bidan di RS Rajawali Citra Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah analitik deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik sampel purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian yaitu 61 perawat dan bidan pelaksana. Pengambilan data penelitian menggunakan data primer.

Penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut meliputi sasaran yang akan menjadi responden peneliti. Pada penelitian ini menggunakan mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan. Penelitian ini berfokus pada tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa profesi ners tentang identifikasi pasien.